

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Gereja Suara Kebenaran Injil yang biasa di singkat GSKI (selanjutnya akan ditulis secara singkat) merupakan salah satu persekutuan gereja yang ada di Indonesia. GSKI ini tersebar di berbagai daerah di Indonesia termasuk di daerah Trubus kepulauan Bangka Belitung. Pendeta Liauw Mie Ing selaku gembala sidang GSKI Jemaat Terang Trubus menyatakan bahwa gerejanya merupakan aliran Kharismatik yang artinya adalah memiliki pengajaran sesuai dengan Firman Tuhan dan pimpinan Roh Kudus (Ing, GSKI merupakan aliran Kharismatik, 2022). Gereja dengan aliran Kharismatik meyakini adanya pekerjaan Roh Kudus di dalam pengajaran Firman Tuhan, pujian dan penyembahan. Roh Kudus sendiri diartikan sebagai Kristus memberikan kasih karunia kepada gereja agar membawa perbaikan rohani bagi gereja itu sendiri sesuai dengan hak istimewa dan anugerah ilahi (Samuel, 2006, p. 3). Gereja aliran Kharismatik memiliki kebebasan berekspresi yang terlihat dari tata ibadah yang menggunakan berbagai alat musik, Tari dan nyanyian yang lebih ekspresif dan dominan dalam mengekspresikan pujian dan penyembahan kepada Tuhan (Ing, 2022).

Salah satu ciri aliran Kharismatik di GSKI Jemaat Terang memiliki sajian tari dalam peribadatan, salah satunya Tari Tamborin. Tari Tamborin merupakan Tari yang dilakukan saat peribadatan yang bertujuan untuk mendukung lancarnya para umat Kristiani dalam memuji Tuhan. Tari Tamborin memiliki tujuan mengekspresikan dan menjadi simbol rasa syukur untuk menyenangkan hati Tuhan. Tari Tamborin memiliki unsur gerak yang mengadopsi teknik dasar tari Balet. Tari Tamborin memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan Tari lain yaitu menggunakan alat musik Tamborin yang berbentuk bundar, terdapat kulit untuk dipukul dan kepingan metal yang memiliki suara gemerincing (Yap, 2016). Tari Tamborin ini ditampilkan bersamaan dengan lagu rohani umat Kristiani baik itu rekaman maupun dengan alat

musik. Tari Tamborin ditarikan pada setiap ibadah umat Kristiani dalam ibadah Minggu maupun ibadah khusus seperti Natal dan Paskah.

Tari Tamborin di Gereja GSKI Jemaat Terang, hanya ditarikan pada saat lagu-lagu pujian, untuk lagu penyembahan menggunakan Tari dengan properti yang berbeda seperti bunga, floring, selendang bahkan tangan kosong. Setiap gereja memiliki nama atau kunci Tari Tamborin yang berbeda, Tari Tamborin di GSKI Jemaat Terang memiliki banyak kunci, contohnya gerakan Petrus dan gerakan Tab. Gerakan Petrus dibuat dengan pesan menjadi batu karang untuk mendasari gereja Allah yang memiliki ciri gerak menepuk tamborin dengan lutut. Gerakan Tab memiliki pesan memberkati dan diberkati dengan ciri khas gerakan yang meloncat dan posisi tangan banyak mengarah keatas. Bentuk-bentuk tangan yang digerakkan dalam Tari Tamborin didominasi mengarah keatas yang dapat diartikan sebagai bentuk pemujaan kepada Kristus. Kebanyakan dalam peribadatan gereja Tari Tamborin ditarikan secara berkelompok menggunakan busana yang sopan dan tidak menunjukkan liuk tubuh penari. Busana Tari Tamborin awalnya identik dengan rok panjang berwarna putih, namun kini busana Tari Tamborin dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Melihat dari sisi semiotika, maka dapat di katakan Tari Tamborin ini memiliki tanda-tanda didalamnya yang dapat dilihat melalui sudut pandang bentuk, makna dan fungsi menurut perspektif Tadeuz Kowzan sebagai bedahan awal dalam penelitian ini. Tadeuz Kowzan memiliki 13 klasifikasi sistem tanda berupa (1) kata; (2) nada; (3) mime; (4) gestur; (5) gerak; (6) tata rias; (7) hairstyle; (8) tata busana; (9) properti; (10) *setting*; (11) *lighting*; (12) musik; (13) *sound effect*. Pandangan semiotika yang berasal dari teori Saussure menyatakan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda, dan sebagai suatu tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna. Tanda adalah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain, berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain (Kasmawati, 2019). Peirce menyatakan hubungan antara tanda dengan acuannya dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) ikon merupakan tanda yang acuannya memiliki hubungan yang mirip ; (2) indeks adalah tanda yang dengan acuannya mempunyai kedekatan eksistensi; (3) simbol merupakan tanda yang dalam hubungannya dengan acuannya telah terbentuk secara konvensional (Hum, 2016, p. 6).

Melihat Tari Tamborin dalam penyajiannya yang dilihat dari klasifikasi sistem tanda Tadeuz Kowzan yang didukung oleh pemikiran Saussure dan Peirce akan menemukan makna dan fungsi yang terkandung didalamnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Penulis dalam penelitian ini merumuskan masalah yang relevan dengan arah tujuan mengenai Tari Tamborin di Gereja GSKI Jemaat Terang. Penulis kemudian tertarik untuk merumuskan masalah mengenai bagaimana bentuk, makna dan fungsi Tari Tamborin menggunakan segmentasi sistem tanda ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki dua tujuan yaitu tujuan formal dan tujuan spesifik.

### **a. Tujuan Formal :**

1. Melengkapi syarat kelulusan mahasiswa menempuh Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Universitas Universal Batam.
2. Melatih dan mengembangkan kreatifitas dalam berfikir serta mengemukakan gagasan secara ilmiah mengenai Bentuk, Makna dan Fungsi Tari Tamborin di GSKI Jemaat Terang

### **b. Tujuan Spesifik :**

1. Mengkaji bentuk penyajian Tari Tamborin di GSKI Jemaat Terang
2. Mengkaji makna Tari Tamborin di GSKI Jemaat Terang
3. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan fungsi Tari Tamborin dalam peribadatan GSKI Jemaat Terang menurut teori semiotika
4. Mencari data, mengumpulkan data dan dapat memecahkan setiap masalah yang dibahas dalam penelitian Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tari Tamborin di GSKI Jemaat Terang

#### **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap melalui penelitian ini akan didapatkan manfaat berupa :

a. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, penulis mendapat banyak informasi, data lisan dan literatur, serta mengetahui lebih dalam mengenai bentuk, tanda dan makna Tari Tamborin.

b. Bagi Lembaga

1. Bagi Program Studi Seni Tari Universitas Universal

Memberikan kontribusi referensi bagi sivitas akademik program studi Seni Tari Universitas Universal

2. Bagi Gereja

Dengan adanya penelitian mengenai Tari Tamborin ini, Gereja memiliki informasi yang lebih mendalam mengenai bentuk, tanda dan fungsi Tari Tamborin di Gereja GSKI Jemaat Terang sehingga gereja dapat lebih memperhatikan pelayanan dalam menggunakan Tari Tamborin

c. Bagi masyarakat Umum

1. Bagi masyarakat

Menambah wawasan dan informasi mengenai Bentuk, Tanda dan Fungsi Tari Tamborin

2. Bagi Penari Tamborin

Dengan hasil penelitian yang didapatkan penari mengerti secara mendalam mengenai bentuk, tanda dan fungsi Tari Tamborin di GSKI Jemaat Terang sehingga mendorong keseriusan dan semangat penari dalam menarikan Tari Tamborin

#### **E. Tinjauan Pustaka**

H. Marpaung dalam skripsinya yang berjudul “*Deskripsi Tari Tamborin dan Musik Pengiring Pada Ibadah Raya Gereja Bethel Indonesia (GBI) Tanjung Sari Medan*” yang diterbitkan oleh Universitas Sumatera Utara pada tahun 2009 menjelaskan bahwa adanya Tari Tamborin di zaman sekarang tidak terlepas dari

sejarah yang dimiliki. Tari Tamborin lebih dikenal dan terlihat pada era tahun 1000 – 600 SM. Pada saat itu ditemukan patung perempuan yang sedang memegang tamborin dari tanah liat, patung itu ditemukan di daerah Meggido. Pada tahun pertengahan abad, Tamborin digunakan oleh musisi-musisi terkenal. Abad ke 8 dan 9 Tamborin digunakan oleh Mozart, Hector Berlioz maupun Igor Stravinsky dengan kelompok Balletnya “Petrushka” yang pada saat itu terkenal dengan musik-musik klasik. Tamborin juga digunakan oleh para tentara di parade kemiliteran sebagai bentuk semangat pasukan tentara pada abad yang sama. Tamborin mulai digunakan kembali dalam peribadatan-peribadatan gereja saat William Booth dan Catherine mendirikan sebuah komunitas yang dinamakan Salvation Army. William Booth dan Catherine merupakan sepasang suami istri yang memelopori kembalinya kebangkitan Tamborin dalam peribadatan yang mana pada saat itu mereka memulai Salvation Army di Inggris pada tahun 1865. Skripsi ini membahas mengenai Tari Tamborin sehingga menjadi referensi tinjauan Pustaka bagi saya untuk melakukan penelitian ini. Perbedaan antara skripsi sebelumnya dengan apa yang saya tulis sekarang, bukan hanya berfokus kepada penyajiannya namun juga kepada pemaknaan serta fungsi yang terdapat dalam Tari Tamborin. Penelitian ini pula dilakukan sebagai upaya penginformasian mengenai Tari Tamborin yang tidak sebatas pada gerak namun juga pemaknaannya dibalik Tari Tamborin.

Skripsi yang berjudul “*Tari Tamborin Dalam Ibadah Minggu Gereja Pantekosta Isa Almasih Indonesia (GPIA) Efata di Salatiga*” ditulis oleh Agustiwi terbitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia tahun 2014 menyatakan Tari Tamborin telah ada sejak dahulu kala sejak jaman perjanjian lama yang ada di Alkitab yaitu pada saat Maryam menari dan diikuti para perempuan lainnya. Maryam menjadi pelopor Tari Tamborin yang berasal dari Israel lalu berkembang ke Mesir, Cina, Mesopotamia, India, Yunani, Israel dan Roma. Tari Tamborin ini diciptakan untuk menyukakan hati Allah. *Salvation Army* menggunakan Tamborin menjadi bagian dari orchestra dengan seragam dan sarung tangan putih yang dikenakan oleh para pemain. Tamborin diberikan pita warna dari *Salvation Army* yaitu merah, kuning dan biru.

Merah yang artinya Darah Yesus, kuning artinya Api Roh Kudus dan Biru adalah kemenangan atas dosa. Salvation Army hadir di Indonesia pada tanggal 28 November 1894. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah skripsi ini membahas mengenai penyajian Tari Tamborin secara umum sedangkan penelitian yang saya tulis ini lebih membahas Tari Tamborin dari sudut pandang semiotika.

Menurut Magrate Yap dalam bukunya yang berjudul *Bersorak-soraklah bagi Tuhan* (2016) Tari Tamborin memiliki beberapa definisi:

a. Definisi Fisik

Tari Tamborin berupa Tari dengan alat gendering tangan dengan satu selaput yang memiliki beberapa bentuk seperti bundar, bulan sabit dan segi empat. Tamborin yang ada di Indonesia didominasi dengan Tamborin yang berbentuk bulat. Terdapat kepingan metal yang bergemerincing seputar pinggirannya. Tamborin dimainkan dengan cara menggoyangkan atau memukulnya dengan cara yang berbeda-beda

b. Definisi Rohani

- a. Menjadi tanda awal terciptanya seni sejak hari penciptaan
- b. Tamborin sebagai alat untuk memuji Tuhan
- c. Tamborin bersama alat properi lain membawa pewahyuan profetik dari Tuhan
- d. Tari Tamborin sebagai Tari untuk mengekspresikan sukacita akan Tuhan
- e. Tamborin merupakan alat yang digunakan untuk melawan dan merayakan kemenangan atas musuh
- f. Tamborin adalah suatu alat yang digunakan untuk merayakan perayaan setempat

Buku ini menjelaskan pengajaran Tari Tamborin dari penyajian maupun makna dari dalam alkitab kitab suci umat Kristiani. Informasi dalam buku *Bersorak-soraklah bagi Tuhan* ini dapat menjadi sebuah informasi dalam penciptaan bentuk dasar Tari Tamborin. Perbedaan buku ini dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah penelitian ini menggunakan segmentasi tanda untuk melihat lebih detail dari bagian Tari Tamborin untuk melihat sebuah pemaknaannya.

Buku *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film* yang diterbitkan oleh Gigih Pustaka Mandiri (2016) menyatakan bahwa segala sesuatu yang ditampakkan kepada penonton didalam rangka teater adalah suatu “tanda” (*sign*). Tanda merupakan salah satu cara kita dapat mengetahui dan memahami dunia. Tadeuz Kowzan mengatakan bahwa langkah kerja pertama semiotika teater adalah harus menentukan unit signifikatif tontonan atau unit semiologik. Kowzan secara tentatif menawarkan suatu kriteria temporal yang bisa menembus berbagai level pertunjukan yaitu unit signifikatif. Unit signifikatif adalah suatu irisan yang berisi semua tanda-tanda yang diemisi secara simultan. Kowzan memiliki Sistem tanda yang terbagi menjadi 13 yang dapat mempermudah teater dalam memungkinkan suatu segmentasi yang koheren tentang wacana teater. Buku ini juga menjelaskan secara detail mengenai sistem tanda yang bukan hanya membahas pemikiran dari Tadeuz Kowzan namun juga ada pemikiran dari Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Semiotika yang dicetuskan oleh Kowzan ini tertuju kepada pertunjukan teater namun sistem tanda Kowzan ini juga dapat diaplikasikan dalam pertunjukan tari yang akan membantu penelitian mengenai Tari Tamborin ini.

Buku *Kristen Kharismatik* yang ditulis oleh Wilfred J. Samuel (2006, p. 6) menyatakan bahwa gerakan Kharismatik mempunyai suatu "dorongan inti" maupun juga "identitas kultural". Hal pertama merujuk pada suatu kekuatan dorongan internal yang menggerakkan Gerakan Kharismatik, sedangkan hal yang kemudian menjelaskan "komposisi kultural" atau ciri-ciri eksternal yang memberikan kepadanya suatu identitas. Kalau yang pertama adalah suatu desakan spiritual dinamis yang ditemukan di dalam diri seseorang, maka yang belakangan (yang didefinisikan sebagai "kebudayaan kharismatik") memberikan ciri/karakter kepada praktek-praktek yang kelihatan dan berbagai ekspresi simbolisnya. Sasaran utama dari ekspresi eksternal in adalah merangsang tanggapan emosional dan memberikan suatu identitas bersama. Ekspresi eksternal itu mencakup: mengangkat tangan, menari, bertepuk tangan, memuji dengan bersuara, menyanyi berulang-ulang, berdiri selama memuji

dan beribadah, berdoa secara spontan, berbagi kesaksian dalam ibadah menyalami dengan ucapan "puji Tuhan", berbicara dalam bahasa lidah, bersalam-salaman selama beribadah, berjoget di tempat selama bernyanyi, dan sebagainya. Buku ini membahas mengenai Kharismatik yang merupakan sebuah salah satu aliran yang ada di agama Kristen. Penelitian yang ditulis saat ini membahas Tari Tamborin yang menjadi bagian dari aliran Kharismatik yang mendukung dalam peribadatannya.

## **F. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian pendahuluan ini berisikan materi berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bagian landasan teori ini berisi teori dan pemikiran yang digunakan dalam penelitian sebagai landasan kuat menemukan jawaban atas permasalahan yang diidentifikasi. Dalam uraian ini juga memuat pendekatan yang digunakan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bagian metode penelitian ini menjabarkan tahapan yang dilakukan dari seluruh kegiatan yang berkaitan dengan proses penelitian seperti jenis penelitian, lokasi penelitian dan sumber data, subjek dan objek penelitian serta teknik pengumpulan data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang hasil penelitian berupa temuan-temuan baru dari penelitian serta hasil penelitian yang dibahas dengan kerja analisis dan kajian menggunakan teori dan pendekatan tertentu, secara lebih mendalam. Bagian ini akan terbagi menjadi beberapa sub, antara lain :

#### A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Perkembangan Tari Tamborin
2. Bentuk Penyajian Tari Tamborin Dalam Uraian Sistem Tanda Menurut Kowzan
3. Pemaknaan Penyajian Tari Tamborin Dalam Uraian Sistem Tanda Menurut Kowzan
4. Fungsi Tari Tamborin

#### B. Pembahasan Penelitian

1. Analisis bentuk, makna dan fungsi pada elemen nyanyian dan sistem tanda Kata
2. Analisis bentuk, makna dan fungsi pada elemen gerak dan sistem tanda mimik, Gestur dan gerak
3. Analisis bentuk, makna dan fungsi pada elemen penari dan sistem tanda tata rias, tata rambut dan kostum
4. Analisis bentuk, makna dan fungsi pada elemen iringan musik Tamborin dan sistem tanda properti serta nada
5. Analisis bentuk, makna dan fungsi pada elemen tata panggung dan sistem tanda *setting*
6. Analisis bentuk, makna dan fungsi pada elemen pencahayaan dan sistem tanda *lighting*
7. Analisis bentuk, makna dan fungsi pada elemen musik gereja dan sistem tanda musik

### **BAB V PENUTUP**

Bagian penutup ini berisi kesimpulan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian dan penggunaan sistem seperti yang telah diuraikan dari bab-bab sebelumnya